

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit tidak menular atau non infeksius banyak ditemukan dan berkembang di Indonesia, salah satunya adalah penyakit diabetes mellitus yang biasa disebut juga dengan penyakit gula (Ningtyas et al., 2020 dalam (Gema & Galang, 2023). Diabetes Melitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan atau sekresi insulin. (Fatimah, 2015).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes mellitus dan terjadi peningkatan sekitar 8,5% pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian dengan presentase akibat diabetes melitus pada usia 70 tahun, terkhusus di negara-negara dengan status ekonomi rendah dan menengah. Bahkan diperkirakan penyakit diabetes mellitus ini akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035 (Kemenkes RI, 2018).

*International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang di dunia menderita Diabetes Mellitus pada kisaran usia 20 sampai 79 tahun atau sama dengan prevalensi sekitar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin,

IDF memperkirakan prevalensi diabetes mellitus pada tahun 2019 yaitu 9% pada penderita perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi Diabetes Mellitus di dunia diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur penduduk mejadi sekitar 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai angka 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

IDF juga memprediksikan jumlah penderita diabetes mellitus pada umur 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi. Indonesia menempati peringkat ke lima dari sepuluh negara di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,7 juta. Dimana Indonesia menempati peringkat ke tiga di Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang berada di daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes mellitus di Asia Tenggara (Keperawatan et al., 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) , menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur kurang dari 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dibandingkan dengan prevalensi diabetes mellitus pada umur kurang dari 15 tahun pada tahun 2013 lalu yaitu sebesar 1,5%. Namun, prevalensi diabetes mellitus menurut hasil

pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita diabetes mellitus yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi Diabetes Mellitus di Jawa Barat mencapai 1,74% pada penduduk usia 15 tahun ke atas. Prevalensi Diabetes Mellitus di Jawa Barat pada tahun 2013 sebesar 1,3% sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi sekitar 1,8%. Prevalensi Diabetes Mellitus di Kota Tasikmalaya pada penduduk usia lebih dari 15 tahun berdasarkan diagnose dokter sebesar 1,87%. Berdasarkan identifikasi penyakit non infeksi, diabetes mellitus menduduki peringkat ke-2 dari 7 penyakit pada tahun 2018, dengan sekitar 3.254 orang mengalami diabetes mellitus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018).

Akibat tingginya angka penderita diabetes mellitus di Indonesia, maka pemerintah membuat sebuah program guna sebuah upaya pemerintah untuk mencegah dan mengendalikan penyakit tidak menular (PTM). Dimana pemerintah Indonesia telah membentuk suatu program guna sebagai upaya mencegah diabetes mellitus yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Kemenkes, (2018). Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) merupakan suatu system pelayanan Kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta yang penanganannya difokuskan pada

pelayanan fasilitas Kesehatan tingkat pertama. Dengan demikian, persepsi mengenai prolans dapat mendorong penderita penyakit kronis mencapai kualitas hidup yang lebih optimal dengan indikator 75% peserta yang terdaftar berkunjung ke fasilitas Kesehatan tingkat pertama memiliki hasil "baik" pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit DM tipe 2 dan Hipertensi (BPJS Kesehatan, 2015).

Diabetes Melitus tipe 2 bersifat genetik, jika seseorang memiliki riwayat keluarga diabetes melitus akan lebih beresiko terkena penyakit diabetes melitus tipe 2. Diabetes Melitus yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi ginjal atau sering disebut dengan Gagal Ginjal Kronis. Pengobatan Diabetes Melitus upaya menurunkan kadar gula darah bisa dilakukan dengan cara terapi farmakologis maupun non farmakologis (Prasetyani & Sodikin, 2017 dalam (Wintika et al., 2021).

Terapi farmakologis pada DM tipe 2 diberikan dengan pengaturan pola makan, latihan fisik, dan gaya hidup sehat. Contoh terapi farmakologis yaitu terdiri atas obat yang diminum oral dan dalam bentuk suntikan (Widiasari et al., 2021). Contoh terapi non farmakologis yaitu bisa menggunakan *teknik swedish massage* karena teknik massage ini memegang peran penting pada respon stress sehingga bisa berefek terhadap resistensi insulin. Ketika stress, terjadi penurunan insulin dan peningkatan glukagon sehingga kadar glukosa darah dan lemak naik menyebabkan sistem saraf simpatikpun naik mensekresi epinefrin serta menghambat insulin dan merangsang pelepasan glukagon sehingga peran

massage dapat menekan hormone kortisol yang menyebabkan stress dimana kortisol adrenal itu yang menekankan dan mendorong glucoogenesis dan memfasilitasi produksi gula (Maiti & Bidinger, 2018 dalam (Wintika et al., 2021).

Peran *swedish massage* pada penderita Diabetes Mellitus ini dapat membantu menurunkan kadar glukosa darah dengan cara menurunkan stress sehingga bisa membuat rileks setelah dilakukan massage dan dapat menurunkan kadar glukosa darah. Oleh sebab itu, pemberian *Swedish Massage* pada penderita Diabetes Mellitus dapat membantu menurunkan kadar glukosa darah (Maiti & Bidinger, 2020 dalam (Wintika et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wintika, Nugroho dan Margono mengatakan bahwa Teknik *swedish massage* dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dibuktikan dengan terdapat penurunan kadar glukosa darah terhadap sample dengan klien penderita Diabetes Mellitus tipe 2 yang berusia 52 tahun dengan rata-rata penurunan kadar glukosa darah sewaktu 50 mg/dl setelah dilakukan Teknik *swedish massage* menggunakan vaseline selama 3 kali kunjungan dalam seminggu dengan 12 kali kunjungan.

Dari fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus Asuhan Keperawatan Komprehensif, yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Penerapan Teknik Swadish Massage Untuk Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Anggota Keluarga Penderita Diabetes mellitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Keluarga dengan penerapan Teknik *Swedish Massage* untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat keluarga yang mengalami Diabetes Mellitus?”.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melaksanakan studi kasus penulis melakukan asuhan keperawatan keluarga pada klien Diabetes Mellitus tipe 2 dengan inovasi memberikan terapi non farmakologis Teknik *Swedish massage*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1 Menggambarkan tahapan proses asuhan keperawatan pada keluarga dengan diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Tamansari yang dilakukan Teknik *Swedish Massage*
- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan Teknik *Swedish Massage* pada keluarga dengan Diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Tamansari
- 1.3.2.3 Menggambarkan perubahan kadar gula darah pada keluarga dengan Diabetes Mellitus di Wilayah Puskesmas Tamansari setelah dilakukan intervensi Teknik *Swedish Massage*
- 1.3.2.4 Menggambarkan kesenjangan pada kedua keluarga dengan Diabetes Mellitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Tamansari yang dilakukan Teknik *Swedish massage*.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Dari studi kasus ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dasar pemikiran dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah keperawatan keluarga terutama dalam melakukan intervensi asuhan keperawatan keluarga dengan Diabetes mellitus tipe 2.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Puskesmas**

Diharapkan penerapan Teknik *swedish massage* untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menurunkan kadar gula darah pada anggota keluarga yang mengalami diabetes mellitus dapat mengendalikan angka kejadian dan komplikasi akibat dari penyakit diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Tamansari.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Penulis**

Diharapkan dapat menambah pemahaman tentang diabetes mellitus, serta penatalaksanaan dengan penerapan Teknik *Swedish Massage* untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam menurunkan kadar gula darah pada anggota keluarga yang mengalami diabetes mellitus tipe 2.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Klien dan Keluarga**

Diharapkan setelah dilakukan penerapan Teknik *swedish massage* untuk menurunkan kadar gula darah pada anggota keluarga yang mengalami diabetes mellitus dapat meningkatkan pengetahuan klien dan keluarga, guna upaya mencegah angka kejadian, komplikasi, dan terkendalinya kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2.